

**PENGUNAAN PERTANYAAN PENUNTUN  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA LITERAL  
DI KELAS III SEKOLAH DASAR PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**TESIS**



Oleh  
**WASNILIMZAR**  
**NIM : 91509**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN KELAS AWAL SD  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## **ABSTRACT**

### **Wasnilimzar. 2010. The Use of Leading Question to Increase Literal Reading Competence at Three Grate of Development Elementary School at Padang University**

This reasearch aims to describe the use of leading question in order to increase literal reading competence at the third graders of development elementary school at UNP. Reading is one of language skill which should be masterer by the student of elementary school. Based on the previous study, it is got the binformation that literal reading competence at three grate of Development Elementary School at Padang Government University in low. The cause is that the teacher is not efektif enough ini selecting and implementing the appropriate strtategy in learning. The use of leading question is one of the alternative to give reading leading solution.

This reasearch use class action reaseacrh planning which is done in two cycles. This reasearch planning includes: orientation, planning, action, observation, and reflextion. The reasearcher acts as observer who colloborate with the teacher as practicer. Data collecting instrument consist of observation sheet, interview sheet, and field note. Data analysis use kwalitative data analysis model. In order to keep data validity, triangulose technigue is done.

The result of the reasearch indicates that the use of leading question can increase learning process and literal reading competence. The use of leading question through the process are: prereading step, whilts reading step and post reading step. At prereading step the learning is focused to train the skill of asking question of the student. It's activities are: expressing ewperience, answering question, asking question about the topic and asking question based on the picture.

At whilts reading step, learning is focused to increase reading process by giving the student a chance to prosessor learn the material read by themselves freely. It's activities include: reading, asking question about the material, answering teacher's question, discussing the material in reading group.

In past reading step, learning is focused to increase the comprehension of reading content. The teacher applies the class discussion in order to streng then student's comprehension about readind material.

## **ABSTRAK**

**Wasnilimzar. 2010. Penggunaan Pertanyaan Penuntun untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literal di Kelas III Sekolah Dasar Pembangunan Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pertanyaan penuntun untuk meningkatkan kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa SD. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca literal siswa kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang rendah. Penyebabnya adalah guru kurang efektif dalam memilih dan menerapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Penggunaan pertanyaan penuntun merupakan salah satu alternatif untuk memberikan solusi pembelajaran membaca.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Rancangan penelitian ini meliputi : orientasi, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai observer yang berkolaborasi dengan guru sebagai praktisi. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, lembar wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model analisis data kualitatif. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan penuntun dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca literal. Penggunaan pertanyaan penuntun melalui proses membaca yaitu: tahap prabaca, tahap saatbaca, dan tahap pascabaca. Pada tahap prabaca pembelajaran difokuskan untuk melatih keterampilan bertanya siswa. Kegiatan siswa meliputi : mengungkapkan pengalaman, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan tentang topik, dan mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar.

Pada tahap saatbaca, pembelajaran difokuskan untuk meningkatkan proses membaca dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif mengolah sendiri materi yang dibaca. Kegiatannya meliputi : membaca, mengajukan pertanyaan tentang materi, menjawab pertanyaan guru, mendiskusikan materi dalam kelompok membaca.

Pada tahap pascabaca, pembelajaran difokuskan untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan. Guru menerapkan diskusi kelas dengan menggunakan pertanyaan penuntun untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi bacaan.

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

---

Mahasiswa : **Wasnilimzar**  
NIM. : 91509

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Farida Rahim, M.Ed .</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Dr. Taufina Taufik, M. Pd.</u> Pembimbing II	_____	_____
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang	Ketua Program Studi/Konsentrasi	
<u><b>Prof. Dr. Mukhaiyar</b></u> NIP. 19500612 1976603 1 005	<u><b>Dr. Taufina Taufik, M. Pd.</b></u> NIP. 19620504 198803 2 002	

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN MAGISTER KEPENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Farida Rahim. M. Ed.</u> (Ketua)	_____
2.	<u>Dr. Taufina Taufik, M. Pd.</u> (Sekretaris)	_____
3.	<u>Prof. Dr. Rusdinal, M. Pd.</u> (Anggota)	_____
4.	<u>Dr. Mardiah Harun, M. Ed.</u> (Anggota)	_____
5.	<u>Dr. Farida F., M. Pd., M.T.</u> (Anggota)	_____

Mahasiswa

Mahasiswa : **Wasnilimzar**  
NIM. : 91509  
Tanggal Ujian : 27 – 7 – 2010

## SURAT PERNYATAAN

Dengan in saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Kemampuan Membaca Literal dengan Menggunakan Pertanyaan Penuntun di Kelas III Sekolah Dasar Pembangunan Universitas Negeri Padang”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan bila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang ,     Juni 2010

Saya yang Menyatakan,

Wasnilimzar

NIM. 91509

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kemampuan Membaca Literal dengan Menggunakan Pertanyaan Penuntun di Kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang”**.

Penulisan tesis merupakan salah satu persyaratan memperoleh gelar Magiswter Pendidikan (M.Pd) pada Jurusan Pendidikan Kelas Awal SD, Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Di samping itu, penulisan tesis ini untuk memperluas pengetahuan dan sebagai bekal pengalaman penulis sebagai peneliti dan dosen yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, tesis ini tidak akan terwujud. Sehubungan dengan hal ini, penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus dan ikhlas kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang, Bapak Direktur Program Pascasarjana dan Para Pembantu Direktur, Ibu Ketua Jurusan pendidikan Kelas awal SD, telah memberikan peluang dan kemudahan sejak proses perkuliahan sampai penulisan tesis.
2. Ibu Prof. Dr. Farida Rahim, M.Ed., selaku pembimbing I dan Dr. Taufina Taufik, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, inspirasi, dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rusdinal, M.Pd., Ibu Dr. Farida F, M.Pd., MT. dan Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed sebagai pengarah dan penguji dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Bapak ibu staf pengajar Program Pascasarjana UNP yang telah memberikan bekal akademik kepada penulis, dengan bekal tersebut tesis ini dapat diselesaikan.

5. Ibu Yulia Yunimas sebagai praktisi yang telah rela dan ikhlas meluangkan waktunya sebagai guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD yang telah mendukung penelitian.
6. Siswa dan siswi kelas III SD Pembangunan UNP yang menjadi subjek penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Teristimewa buat buah hatiku tercinta Laila Fajriani, Lili Fitriani, dan Ira Ummadiyah Ondiyana yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dan dorongan yang Bapak/Ibuk dan rekan-rekan berikan menjadi amal shaleh dan diridhoi oleh Allah SWT. Amin ya Rabal'alam. Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan sebagaimana pepatah “tidak ada gading yang tak retak”. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

### BAB II KAJIAN TEORI N KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori.....	13
1. Pertanyaan Penuntun dalam Pembelajaran Membaca...	13
2. Perkembangan Bahasa Anak.....	20
3. Pengertian Membaca.....	22
4. Membaca Pemahaman Literal.....	23
5. Proses Membaca.....	25
6. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar.....	28
7. Penelitian Relevan.....	29
B. Kerangka Konseptual.....	31

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Prosedur Penelitian.....	35
1. Studi Pendahuluan.....	35
2. Persiapan Tindakan.....	37
3. Pelaksanaan Tindakan.....	37
4. Refleksi.....	40
C. Setting Penelitian.....	41
D. Subjek Penelitian.....	42
E. Data dan Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus I	
1. Pembelajaran Tahap Prabaca.....	56
2. Pembelajaran Tahap Saatbaca.....	60
3. Pembelajaran Tahap Pascabaca.....	66
4. Refleksi Pembelajaran Siklus I.....	73
a. Refleksi Pembelajaran Tahap Prabaca.....	73
b. Refleksi Pembelajaran Tahap Saatbaca.....	73
c. Refleksi Pembelajaran Tahap Pascabaca.....	73
B. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus II	
1. Pembelajaran Tahap Prabaca.....	75
2. Pembelajaran Tahap Saatbaca.....	78
3. Pembelajaran Tahap Pascabaca.....	81
4. Refleksi Pembelajaran Siklus II.....	88
a. Refleksi Pembelajaran Tahap Prabaca.....	88
b. Refleksi Pembelajaran Tahap Saatbaca.....	89
c. Refleksi Pembelajaran Tahap Pascabaca.....	90

C. Pembahasan	
1. Pembahasan Pembelajaran Penggunaan Pertanyaan Penuntun	
Tahap Prabaca.....	91
2. Pembahasan Pembelajaran Penggunaan Pertanyaan Penuntun	
Tahap Saatba.....	97
3. Pembahasan Pembelajaran Penggunaan Pertanyaan Penuntun	
Tahap Pascabaca.....	105

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	108
B. Implikasi Praktis Hasil Penelitian.....	112
C. Saran.....	115

<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>119</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tahap-Tahap Pembelajaran Membaca Literal dengan menggunakan pertanyaan penuntun.....	39
Tabel 2	: Data Nilai Pembelajaran Membaca Prapenelitian.....	42
Tabel 3	: Rambu-Rambu Analisis Data Proses Pembelajaran Membaca Literal dengan Pertanyaan penuntun.....	52
Tabel 4	: Rambu-Rambu Analisis Hasil Pembelajaran Membaca.....	53
Tabel 5	: Pertanyaan Siswa Tahap Prabaca Siklus I.....	59
Tabel 6	: Pertanyaan Siswa Tahap Saatbaca Siklus I.....	65
Tabel 7	: Rekapitulasi Tindakan Pembelajaran Membaca dengan Pertanyaan Penuntun Pada Siklus I.....	70
Tabel 8	: Hasil Pembelajaran Membaca dengan Pertanyaan Penuntun Pada Siklus I.....	71
Tabel 9	: Pertanyaan Siswa Tahap Prabaca Siklus II.....	77
Tabel 10	: Rekapitulasi Tindakan Pembelajaran Membaca dengan Pertanyaan Penuntun Pada Siklus II.....	86
Tabel 11	: Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Membaca dengan Petanyaan Penuntun Pada Siklus II.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka konseptual Penggunaan strategi Pertanyaan Penuntun dalam Pembelajaran Membaca literal.....	35
Gambar 2	: Alur Penelitian Tindakan Kelas Penggunaan Strategi Pertanyaan Penuntun dalam Pembelajaran Membaca Literal .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran	
	Membaca Literal.....	122
Lampiran 2	: Pedoman Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	
	Membaca Literal.....	126
Lampiran 3	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	130
Lampiran 4	: Materi Pembelajaran siklus I dan Siklus II.....	134
Lampiran 5	: Contoh Jawaban Tes Akhir Pembelajaran	
	Siklus I dan Siklus II.....	140

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan membaca memegang peranan penting untuk menyerap informasi dari berbagai media cetak yang melingkupi berbagai segi kehidupan. Membanjirnya informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari menuntut pembaca dapat menyerap informasi secara cepat dan tepat. Untuk menghadapi era informasi, sekolah perlu menggunakan berbagai strategi dalam mengajarkan keterampilan membaca yang efektif.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) dibedakan antara membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca pemahaman pada dasarnya sudah dimulai di kelas II SD. Depdiknas (2008:108-112) mengemukakan bahwa membaca di kelas satu masih ditekankan pada membaca nyaring, suku kata dan kata dengan lafal yang tepat dan membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat pada semester 1. Sedangkan pada semester 2 yaitu, (1) siswa dituntut untuk membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat, dan (2) membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Di kelas II SD, pada semester 1, di samping membaca nyaring siswa juga dituntut untuk mampu menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar serta menjelaskan isi puisi anak yang dibaca. Pada semester 2, siswa sudah harus terlatih membaca dalam hati untuk memahami isi bacaan. Secara bertahap membaca pemahaman diawali dengan membaca nyaring

kemudian dilanjutkan dengan memahami isi bacaan. Kegiatan ini, menurut Depdiknas (2008) dimulai di kelas II SD.

Di kelas III SD, membaca nyaring hanya ditemukan pada semester 1. Dalam KTSP untuk kelas III semester 1 ditemukan Kompetensi Dasar (KD) yang berbunyi sebagai berikut, “(1) membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat, (2) menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif, dan (3) menjelaskan isi dongeng yang dibaca”. Sedangkan pada semester 2 kelas III, KD nya berbunyi sebagai berikut : “(1) menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks yang agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif, dan (2) membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat”.

Dari Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia terlihat bahwa secara berangsur-angsur, kegiatan membaca nyaring siswa mulai dikurangi dan akhirnya tidak dimunculkan lagi. Crawley dan Mountain (1995) (dalam Farida, 2007:23) menjelaskan bahwa “membaca nyaring hendaknya mempunyai tujuan tertentu dan tidak menggunakan *round robin*.

Yang dimaksud dengan format *round robin* ialah setiap siswa secara acak mendapat giliran untuk membaca nyaring satu paragraf”. Membaca nyaring dengan format *round robin* mengakibatkan siswa kurang menyimak apa yang dibaca temannya untuk meyakinkan tempat (bahagian) bacaan yang tepat untuk giliran mereka. Keterampilan membaca tidak saja dibutuhkan oleh masyarakat akademis, tetapi juga diperlukan oleh siapapun yang membutuhkan informasi dari media cetak. Pembelajaran membaca di SD mempunyai peranan dalam membantu

siswa untuk terampil membaca. Pembelajaran membaca di SD bukan hanya bertujuan untuk membuat siswa dapat membaca kata-kata, tetapi lebih dari itu yaitu membuat siswa memiliki kemahirwacanaan.

Kemahirwacanaan tersebut tercermin dalam KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa kemahirwacanaan yang mengacu pada keterampilan membaca bertujuan (1) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, dan (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam konteks pembelajaran di SD, tingkat membaca yang demikian disebut membaca tingkat lanjut, yakni membaca pemahaman.

Melihat begitu pentingnya peran pembelajaran membaca seperti yang telah diuraikan, sudah semestinya pembelajaran membaca mendapat perhatian yang lebih serius dari para pelaksana pendidikan, terutama guru. Namun kenyataan di lapangan pembelajaran membaca belum terlaksana secara efektif. Hasil penelitian tentang kemampuan membaca mendukung pendapat tersebut, sebagaimana ditemukan oleh *Team Internasional Association for the Evaluation of Education Assessment (IAEA)* yang dikutip oleh Masduki (dalam Depdikbud, 1997:36) menyatakan bahwa “hasil survei tentang kemampuan membaca siswa Indonesia menunjukkan sebagai berikut, siswa SD 36,1% (peringkat 26 dari 27 negara) yang disurvei”.

Menurut Sumarsono (1994:72) rendahnya kemampuan membaca dan memahami bacaan ini disebabkan antara lain oleh kurangnya minat membaca

siswa. Salah satu sumber penyebabnya adalah cara guru mengajar yang kurang baik, sehingga kurang dapat membangkitkan minat baca siswa. Kurangnya minat siswa membaca mengakibatkan kemampuan membaca siswa tidak berkembang.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman, guru perlu mengajarkan strategi membaca untuk memperoleh pemahaman dimulai dengan pemahaman literal, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman interpretatif dan kritis. Hal ini sesuai dengan ketentuan kurikulum membaca pemahaman literal dimulai di kelas II semester 2.

Membaca pemahaman literal didasarkan pada kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah, tetapi jenis pemahaman ini tetap penting karena dibutuhkan dalam proses membaca secara keseluruhan. Untuk bisa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, pembaca harus melalui tingkat pemahaman literal.

Menurut Burns (1996:255) membaca pemahaman literal adalah “pemahaman yang diperoleh dengan membaca apa yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Khususnya, bagian dari paragraf atau bab yang dinyatakan secara eksplisit, yang memuat informasi dasar seperti rincian yang mendukung gagasan utama, hubungan sebab akibat, inferensi, dan sebagainya”. Untuk menemukan rincian-rincian tersebut secara efektif, dapat digunakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata tanya siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Mengajar dengan strategi membaca yang efektif, diperlukan guru yang

memiliki pengetahuan serta memahami hakikat membaca sebagai suatu proses yang sangat kompleks. Sesuai dengan pendapat Burns (1996), tentang proses membaca, antara lain ketika seseorang membaca, ia harus dapat : “memahami rangkaian simbol tulisan, menginterpretasikan, mengikuti pola-pola gramatikal, menghubungkan kata-kata dengan pengalaman, membuat simpulan dan evaluasi materi, mengingat apa yang telah dipelajari dan memasukkan gagasan dan fakta-fakta baru, mengenali hubungan simbol dan bunyi”.

Dengan mengetahui proses membaca tersebut, guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan target keterampilan membaca tertentu yang harus dicapai. Di samping harus mengetahui konsep membaca, guru juga perlu memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Sejalan dengan tingkat perkembangan siswa, pembelajaran membaca pemahaman literal dapat dimulai sejak kelas I SD dengan mendorong siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru terhadap kalimat-kalimat sederhana yang telah mereka kuasai. Meskipun demikian, pembelajaran membaca literal akan lebih efektif di kelas II, yakni ketika siswa mampu membaca dengan lancar kalimat sederhana yang telah mereka pelajari di kelas I.

Piaget (dalam Dworezky,1990:242-243) mengemukakan bahwa “anak usia 7-10 tahun berada pada level operasi konkrit, yakni bahwa anak telah mampu memahami hal-hal yang konkrit”. Siswa telah mampu memahami kalimat yang secara langsung dinyatakan dalam teks. Pemahaman membaca seperti ini disebut juga pemahaman literal.

Di kelas III semester 1, walaupun masih ada kegiatan membaca nyaring,

namun membaca pemahaman (literal) sudah harus dilaksanakan dengan membaca intensif, yaitu membaca pemahaman yang dilaksanakan dengan membaca dalam hati. Di kelas III semester 2 membaca pemahaman telah diarahkan pada membaca literal yang KD nya dinyatakan sebagai berikut “Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif”. Dari KD di atas terlihat bahwa kemampuan mengajukan pertanyaan sudah harus dilatihkan (diajarkan) di kelas III semester 2.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan di SD Pembangunan Universitas Negeri Padang (UNP) tanggal 6 dan 8 Juli 2009, terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas III SD ditemukan bahwa nilai membaca siswa rendah karena guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum. Guru kurang memahami apa yang dimaksud dengan membaca intensif yang seharusnya dilaksanakan dengan membaca dalam hati. Padahal wujud membaca adalah membaca pemahaman yang dibaca dalam hati yang seharusnya sudah dibinakan di kelas II semester 2. Selanjutnya guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap bahan bacaan yang terdapat dalam suatu teks. Pada umumnya guru selalu mengajukan pertanyaan terhadap suatu teks bacaan yang harus dijawab siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi dasar (KD 7.1) tersebut di atas belum dikuasai siswa secara tuntas terutama dalam hal mengajukan pertanyaan tentang isi teks yang agak panjang. Untuk mencapai KD tersebut siswa bisa dilatih dengan strategi pertanyaan penuntun untuk pemahaman bacaan yang

dilaksanakan dengan membina siswa membaca dalam hati. Masalah selanjutnya guru belum melaksanakan proses pembelajaran membaca dengan tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca dengan menggunakan strategi tertentu yang sesuai dengan KD yang ada dalam kurikulum.

Secara umum temuan dalam studi pendahuluan ini antara lain (1) guru belum menerapkan proses pembelajaran membaca dengan tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca, (2) guru belum menggunakan strategi tertentu yang sesuai dengan KD yang ada dalam kurikulum, (3) guru lebih mementingkan kegiatan membaca nyaring daripada membaca dalam hati, (4) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri atau memberikan tanggapan terhadap materi yang dibaca, (5) guru kurang memanfaatkan skemata dan kurang mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman siswa, (6) pembelajaran membaca dilaksanakan dengan menugasi siswa membaca sendiri tanpa memberikan bimbingan selama proses membaca, (7) setelah siswa membaca biasanya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan, (8) dalam pembelajaran membaca siswa disuruh bekerja sendiri-sendiri sebaliknya kerja berpasangan atau diskusi jarang dilakukan.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemui pada studi pendahuluan, peneliti membicarakannya dengan kepala sekolah dan guru kelas III pada tanggal 8 Juli 2009. Hasil dari pembicaraan itu guru kelas III bersedia memperbaiki strategi pembelajaran khususnya pembelajaran membaca. Selanjutnya didiskusikan bagaimana cara memperbaiki strategi pembelajaran tersebut. Salah satu alternatifnya adalah menggunakan strategi pertanyaan penuntun. Penelitian

dilaksanakan semester II di kelas III. Kompetensi Dasar (KD) pada semester II tersebut sesuai dengan strategi yang akan digunakan. KD nya berbunyi “menjawab dan atau mengajukan pertanyaan terhadap teks yang agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif” (Depdiknas, 2008).

Ditetapkan siswa kelas III sebagai subjek penelitian karena kelas III SD termasuk kelas rendah. Pemahaman yang dituntut dalam pembelajaran membaca baru pemahaman literal yang dibaca secara intensif. SD Pembangunan UNP dipilih sebagai latar penelitian karena SD Pembangunan tersebut di bawah pengawasan UNP. Sebaiknya diadakan pembinaan terhadap guru-guru SD Pembangunan tersebut melalui penelitian yang dilaksanakan oleh mahasiswa-mahasiswa UNP sendiri.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, khususnya membaca pemahaman literal guru perlu membina siswa membaca dalam hati. Salah satunya dengan melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk meningkatkan kebiasaan membaca dalam hati yang menuntun proses membaca siswa. Dalam strategi ini guru membimbing siswa selama proses membaca yang meliputi tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Kegiatan membaca dilaksanakan baik secara individu, berpasangan, maupun kelompok.

Terkait dengan penggunaan pertanyaan, penelitian menunjukkan bahwa “pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru ketika siswa membaca dapat memudahkan pemahaman” (Burns, 1996). Dalam hal ini guru memodelkan sambil melatih siswa membuat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya siswa,

seperti kata tanya siapa untuk menanyakan nama orang, di mana untuk menanyakan lokasi (tempat) dan sebagainya. Berikutnya siswa diberi model bagaimana mengajukan pertanyaan terhadap materi dengan kata tanya yang sesuai. Dengan demikian siswa dilatih untuk aktif secara mental serta mengajukan pertanyaan mereka sendiri ketika membaca. Wong (dalam Burns, 1996) mengemukakan bahwa “proses kognitif yang diaktifkan oleh pertanyaan sendiri seperti membuat simpulan adalah lebih penting dari pada pertanyaan itu sendiri”.

Secara lebih khusus Vacca (1991:187) mengemukakan pendapatnya tentang aktivitas siswa mengajukan pertanyaan ketika membaca. “Ketika siswa belajar mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan sesudah membaca mereka menempatkan diri pada posisi strategis untuk membuat pengorganisasian belajar mereka sendiri”. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran proses pengaktifan mental pada saat membaca di samping dapat dipicu melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru juga dapat dipicu dengan pertanyaan yang diajukan sendiri oleh siswa. Dengan demikian agar siswa menjadi pembaca yang aktif siswa perlu belajar mengajukan pertanyaan. Implikasinya dalam pembelajaran adalah guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa menanyakan pertanyaan mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan tindakan pembelajaran dengan mengoptimalkan aktivitas membaca yang memberikan banyak latihan untuk membaca dalam hati, dengan menggunakan pertanyaan penuntun, secara individu, berpasangan, maupun kelompok. Melalui pertanyaan-pertanyaan penuntun yang diajukan, guru dapat memodelkan kepada

siswa bagaimana merumuskan dan mengajukan pertanyaan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Penggunaan Pertanyaan Penuntun Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literal di Kelas III Sekolah Dasar Pembangunan Universitas Negeri Padang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman literal dengan membaca dalam hati belum dikembangkan secara optimal. Kurang optimalnya kemampuan membaca pemahaman literal disebabkan oleh kebiasaan guru lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring dibandingkan membaca dalam hati. Sedangkan membaca pemahaman membutuhkan ketenangan dan kesungguhan dalam memahami suatu bacaan. Pertanyaan yang diajukan cenderung bersifat spontan atau tanpa perencanaan.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan khususnya memahami bacaan tingkat rendah atau literal, guru perlu membiasakan siswa membaca dalam hati dengan membimbing siswa mengajukan pertanyaan terhadap teks yang dibacanya. Untuk itu diperlukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pertanyaan penuntun yang akan dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas.

Secara umum permasalahan penelitian adalah “Bagaimanakah penggunaan pertanyaan penuntun untuk meningkatkan kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang?”. Permasalahan penelitian

tersebut secara rinci dirumuskan dalam sub masalah berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan pertanyaan penuntun pada tahap prabaca untuk meningkatkan kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang ?
2. Bagaimanakah penggunaan pertanyaan penuntun pada tahap saatbaca untuk meningkatkan kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang ?
3. Bagaimanakah penggunaan pertanyaan penuntun pada tahap pascabaca untuk Meningkatkan kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan membaca literal dengan menggunakan pertanyaan penuntun di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang. Secara khusus tujuan penelitian untuk mendeskripsikan:

1. Penggunaan pertanyaan penuntun pada tahap prabaca untuk meningkatkan kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang.
2. Penggunaan pertanyaan penuntun pada tahap saatbaca untuk meningkatkan kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang.
3. Penggunaan pertanyaan penuntun pada tahap pascabaca untuk meningkatkan

kemampuan membaca literal di kelas III SD Pembangunan Universitas Negeri Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini berkaitan dengan teori pembelajaran membaca, khususnya untuk tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti-bukti tentang penggunaan-penggunaan pertanyaan dalam pembelajaran membaca literal di lapangan.

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan teori pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pengembangan teori dimaksudkan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam proses pembelajaran membaca literal dengan menggunakan pertanyaan penuntun.

Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangan informasi dan masukan pengetahuan bagi guru tentang strategi pembelajaran membaca literal dengan menggunakan pertanyaan penuntun serta penerapannya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran dengan pertanyaan penuntun ini merupakan pembelajaran yang menekankan pengembangan berfikir siswa, yang digunakan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran membaca di sekolah dasar.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Pembelajaran membaca dengan strategi pembelajaran menggunakan pertanyaan penuntun yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran membaca menyusun pertanyaan penuntun, melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, dan melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap pembelajaran membaca yang mencakup tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Tahap prabaca meliputi kegiatan membangkitkan skemata, membimbing siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan. Tahap saat baca meliputi kegiatan menjelaskan prosedur membaca, mencontohkan membaca dan mengajukan pertanyaan, membimbing siswa dalam proses membaca, serta merespon secara positif. Tahap pascabaca meliputi kegiatan diskusi kelas tentang materi bacaan untuk memantapkan pemahaman. Dengan strategi pembelajaran tersebut, kemampuan membaca siswa meningkat. Peningkatan kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan tentang topik sebelum membaca, proses membaca, dan kemampuan memahami isi bacaan.

#### **1. Pembelajaran Penggunaan Pertanyaan Penuntun pada Tahap Prabaca**

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bertanya pada tahap prabaca dilaksanakan dengan: membangkitkan skemata mencontohkan cara

mengajukan pertanyaan, membimbing siswa mengajukan pertanyaan berdasarkan topik.

Pembelajaran untuk membangkitkan skemata dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang peristiwa sehari-hari yang dialami siswa berkaitan dengan topik bacaan. Mula-mula guru mengajukan pertanyaan yang umum tentang topik secara klasikal, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih spesifik.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan bertanya siswa, guru terlebih dahulu memberikan beberapa kalimat pertanyaan. Kemudian, siswa ditugaskan untuk membuat kalimat tanya berdasarkan kalimat pertanyaan yang diberikan guru dengan menggunakan kata tanya seperti kata tanya siapa untuk menanyakan nama pelaku dan seterusnya. Berdasarkan model yang diberikan guru, siswa disuruh mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik. Di samping itu, guru juga memberi bimbingan dan perbaikan terhadap pertanyaan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa baik dari segi kualitas maupun segi kuantitasnya. Peningkatan terkait dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Pada siklus ke dua siswa telah dapat mengajukan pertanyaan yang bervariasi sesuai dengan pengalaman mereka.

## **2. Pembelajaran Penggunaan Pertanyaan Penuntun pada Tahap Saat-baca**

Pembelajaran untuk peningkatan proses membaca, pada tahap saat-baca dilakukan dengan menjelaskan prosedur membaca, mencontohkan membaca

dengan mengajukan pertanyaan, mengajukan pertanyaan penuntun membaca, membimbing proses membaca, dan merespon jawaban siswa.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah: guru menjelaskan prosedur membaca teks bacaan. Untuk memperjelas cara-cara membaca, guru mencontohkan salah satu paragraf dari bacaan. Kegiatan pemodelan dilaksanakan bersama-sama siswa. Selanjutnya, siswa membaca teks bacaan, dilanjutkan dengan membaca kata-kata sulit yang terdapat dalam teks bacaan. Kemudian, siswa membaca dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun baik lisan maupun tertulis. Proses membaca dilakukan secara individu atau kelompok.

Siswa diberi kebebasan untuk menyusun pertanyaan sendiri tentang materi yang dibaca pada saat proses membaca. Guru merespon pertanyaan siswa dengan positif.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun barangsaur-angsur bisa meningkatkan proses membaca. Peningkatan proses membaca dapat dilihat dari proses membaca pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, guru terlihat masih mendominasi dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa belum tampak menonjol. Namun pada siklus II, dengan menggunakan metode diskusi, proses sudah berjalan secara efektif, yakni siswa mengajukan pertanyaan dalam kelompok diskusi, serta keaktifan dalam proses membaca meningkat.

Respon yang disampaikan guru terhadap pendapat atau pertanyaan siswa membawa dampak positif bagi siswa. Dampak positifnya ialah dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, menjawab

pertanyaan atau mengemukakan pendapat.

### **3. Pembelajaran Penggunaan Pertanyaan Penuntun pada Tahap Pascabaca**

Untuk meningkatkan pemahaman pada tahap pascabaca, pembelajaran dilakukan dengan: memberi pertanyaan tentang isi bacaan, melaksanakan pembahasan pertanyaan bersama-sama siswa melalui diskusi kelas, dan memberikan pemantapan.

Prosedur pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah: guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Guru memimpin diskusi kelas dengan cara: mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas, membicarakan jawaban yang akan disampaikan, kemudian guru mengatur jalannya diskusi dengan memberi kesempatan secara merata kepada seluruh kelompok untuk memberikan jawabannya. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban suatu kelompok. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan hasil diskusi untuk memberikan penguatan tentang isi bacaan.

Hasil pembelajaran tindakan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami bacaan terbukti meningkat. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya nilai yang didapat siswa setiap akhir pembelajaran. Setiap pertemuan terlihat peningkatan kemampuan membaca siswa. Nilai yang didapat siswa setiap akhir pembelajaran terungkap bahwa rata-rata nilai siswa kelompok atas pada siklus I adalah 7.10, sedangkan siklus II 8.66. Untuk kelompok tengah, rata-rata nilai yang dicapai pada siklus I, 6.20, sedangkan siklus II, 8.12. Adapun untuk kelompok bawah nilai yang dicapai pada siklus I adalah 5.6, dan pada

siklus II, nilai yang dicapai adalah 7.60. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa tersebut, baik kelompok atas, tengah, maupun bawah, kemampuan memahami isi bacaan menunjukkan kualifikasi baik.

## **B. Implikasi Praktis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ada beberapa temuan yang diperoleh, baik yang menyangkut pembelajaran pada tahap prabaca, saat baca, maupun pascabaca. Implikasi dari temuan ini dalam pembelajaran membaca mencakup tahapan-tahapan di atas. Dalam ketiga tahapan tersebut, pembelajaran membaca difokuskan pada penggunaan pertanyaan untuk meningkatkan proses membaca siswa.

Pada tahap prabaca, pembelajaran dimulai dengan pembangkitan skemata siswa tentang topik. Kegiatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang telah dimiliki siswa yang berkaitan dengan topik bacaan. Ini dimaksudkan agar mental dan pikiran siswa terfokus pada teks atau topik bacaan yang akan dipelajari. Kegiatan selanjutnya guru memberi contoh cara mengajukan pertanyaan seperti kata tanya apa atau siapa untuk menanyakan orang, kata tanya di mana untuk menanyakan tempat, dan kata tanya kapan untuk menanyakan waktu dan seterusnya. Guru juga bisa mencontohkan merubah kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan setelah guru mencontohkan cara membuat pertanyaan siswa diminta berlatih membuat pertanyaan dengan bantuan gambar. Dengan bantuan gambar siswa dapat membuat pertanyaan secara rinci dan lebih terarah dengan kalimat sendiri.

Pertanyaan guru pada tahap prabaca, dimaksudkan untuk menjembatani antara pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan apa yang tertulis dalam teks untuk memperoleh pemahaman. Tujuan latihan siswa mengajukan pertanyaan pada tahap ini secara tidak langsung membimbing siswa merumuskan tujuan membaca sendiri sehingga siswa termotivasi membaca secara intensif.

Pada tahap saat baca, pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca bacaan yang dilakukan secara individual oleh siswa. Kegiatan dimaksudkan untuk mendapatkan isi bacaan secara keseluruhan. Selanjutnya kegiatan diteruskan dengan kegiatan membaca secara intensif dengan dipandu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dengan panduan pertanyaan, siswa membaca dan mencari jawabannya berdasarkan teks yang dibacanya. Kegiatan ini bisa dilaksanakan secara individu atau melalui diskusi kelompok. Pada tahap ini, proses membaca dengan menjawab pertanyaan guru dan merespon jawaban teman dalam kelompok diskusi siswa berintegrasi dengan teks sehingga siswa aktif dalam membaca untuk memperoleh pemahaman.

Dalam proses membaca guru dapat meningkatkan proses membaca siswa dengan membimbing siswa menyusun pertanyaan sendiri. Guru dapat melatih siswa dengan mempertanyakan materi yang dibaca. Guru dapat menggunakan strategi memodelkan bertanya. Pertanyaan-pertanyaan guru dijadikan sebagai model oleh siswa.

Pada tahap awal, siswa dapat menyusun pertanyaan tentang materi bacaan

dengan pertanyaan-pertanyaan faktual. Salah satu cara untuk melatih keterampilan dasar dalam merumuskan kalimat pertanyaan, siswa menyusun pertanyaan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan misalnya dengan menggunakan kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan atau dengan menggunakan kata tanya yang sesuai dengan kalimat pernyataan yang ada dalam teks bacaan seperti kata tanya siapa, di mana, berapa, dan sebagainya.

Selanjutnya secara bertahap guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kalimat sendiri. Dalam kegiatan ini selain membimbing mengajukan pertanyaan, guru juga membimbing memperkirakan kemungkinan jawaban pertanyaan yang diajukan. Karena itu dalam proses pembelajaran, pada saat ada siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa lainnya ditugasi menjawab pertanyaan.

Respon guru yang positif terhadap apa yang dikemukakan siswa berupa kata-kata pujian, keramahan, wajah yang penuh senyum, penerimaan yang ditunjukkan melalui bahasa gerak dapat menciptakan lingkungan yang mendukung daya kritis siswa. Kegiatan yang dilakukan guru seperti itu juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Pada tahap pascabaca, pembelajaran dilakukan dengan kegiatan diskusi kelas yang dipimpin langsung oleh guru. Diskusi ini dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan pemahaman sebagai dasar pemahaman isi bacaan. Guru menjelaskan prosedur diskusi supaya diskusi berjalan dengan lancar.

Fokus utama pembelajaran tahap pascabaca adalah meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan sebagai tujuan akhir dari kegiatan membaca. Pada

pembelajaran tahap ini, guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan penuntun atau mengembangkannya sebagai bahan diskusi. Guru mendistribusikan pertanyaan keseluruh kelas. Setelah siswa diberikan kesempatan mengemukakan pendapat berdasarkan pertanyaan yang diajukan, siswa lain menanggapi jawaban temannya dan guru memberikan respon positif. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru memberikan pemantapan dengan memberi penegasan dan kesimpulan.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, berikut ini dikemukakan beberapa saran yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca di SD. Untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, disarankan agar guru menguasai strategi pembelajaran dengan pertanyaan penuntun, baik dalam merencanakan, melaksanakan serta penilaian pembelajaran.

*Pertama*, untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun, guru perlu menyusun rencana pembelajaran serta menyusun pertanyaan penuntun sesuai dengan tahap-tahap membaca.

*Kedua*, pada tahap prabaca, disarankan guru memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Akan lebih baik bila guru memberi kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk menceritakan pengalamannya secara personal berkaitan dengan topik pembelajaran.

*Ketiga*, pada tahap prabaca, disarankan agar guru memberi model dan

bimbingan tentang bagaimana mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Model pertanyaan yang diberikan guru dimaksudkan agar siswa dapat mencontohkan bagaimana mengajukan pertanyaan dengan baik berkaitan dengan topik.

*Keempat*, pada tahap prabaca, disarankan guru menggunakan media gambar untuk memberi dan membangkitkan skemata tentang topik serta untuk membantu siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Penggunaan media gambar ini sangat disarankan terutama untuk topik-topik yang “jauh” dari dunia anak sehari-hari. Dengan demikian, di samping digunakan sebagai sarana memudahkan siswa mengajukan pertanyaan, penggunaan gambar yang disertai penjelasan oleh guru juga berfungsi memberi skemata bagi siswa yang belum memiliki skemata tentang topik.

*Kelima*, pada saatbaca, disarankan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing siswa menemukan gagasan-gagasan pokok dan gagasan penunjang serta menyimpulkan isi bacaan. Kegiatan ini dapat dilakukan paragraf demi paragraf hingga seluruh bacaan. Ini memungkinkan siswa benar-benar terlibat secara aktif selama kegiatan membaca.

*Keenam*, pada tahap saatbaca, disarankan guru membiasakan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan mudah untuk dijawab. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan sederhana yang meminta siswa menilai bacaan, misalnya menanyakan apakah siswa menyukai bacaan ini atau tidak, menanyakan mengapa menyukai atau tidak menyukai. Kegiatan ini memungkinkan terciptanya kebiasaan kritis terhadap materi yang dibaca.

*Ketujuh*, pada tahap saatbaca, disarankan guru mengembangkan sikap kritis siswa dengan membimbing siswa mempertanyakan materi yang dibacanya. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk bertanya. Pada tahap awal, guru dapat melatih keterampilan bertanya dengan membuat pertanyaan berdasarkan kalimat yang ada dalam bacaan. Kemudian ditingkatkan dengan melatih menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan kalimat yang disusun sendiri.

*Kedelapan*, pada tahap saatbaca, disarankan guru melaksanakan teknik diskusi. Kegiatan diskusi memungkinkan berkembangnya daya kritis siswa sebab melalui diskusi siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berdialog, bertanya, bertukar pikiran, dan menanggapi pendapat orang lain. Dengan diskusi, siswa juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan berani mengemukakan pendapat.

*Kesembilan*, disarankan agar dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak memberikan respon secara positif terhadap pertanyaan, jawaban, atau pendapat siswa. Sesuai dengan hasil penelitian, kondisi seperti ini mendukung terciptanya budaya kritis dan mengembangkan sikap kritis siswa, setidaknya melatih siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

*Kesepuluh*, pada tahap pascabaca disarankan agar guru memberi pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang dibacanya. Pertanyaan dapat diberikan melalui kegiatan diskusi kelas. Kegiatan diskusi kelas baik dilaksanakan karena di samping dapat memberi kesempatan siswa untuk *sharing*, melalui diskusi guru juga dapat

memberikan pendapat, penjelasan, dan menyimpulkan.

*Kesebelas*, disarankan kepada rekan-rekan dosen untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap hasil penelitian ini, yaitu penelitian tindakan serupa yang dilakukan di kelas-kelas rendah. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian ini sehingga dihasilkan suatu bentuk pembelajaran membaca yang baik.

## Daftar Pustaka

- Asbandi. 2008. Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Strategi KWL Bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Sawahan Dalam Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Universitas Negeri Padang. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Burns, P.C, Betty, D dan Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary school*. Chigago: Rand Mc. Nally.
- Crowley, S.J. & Mountain, L.H. 1998. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston.
- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Art*. Boston: Allyn and Bacon.
- Darmiyati Zuchdi. 1997. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Depdikbud.
- Depdikbud. 1997. *Laporan Lokakarya Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menti Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dworetzky. J.P. 1990. *Introduction to Child Development*. New york : West Publishing Company.
- Elfia Sukma. 2002. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal dalam Membaca Melalui Penerapan Teori Skema Bagi Siswa Kelas III SD Negeri Percobaan Kota Padang. Universitas Negeri Padang. Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan.
- Farida Rahim. 2007. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang: Bumi Aksara.
- Hairuddin, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Dikti Depdiknas.
- Hendri Guntur Tarigan. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Imam Syafiie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- IGAK Wardani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.